

**PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN PEMBERANTASAN
SARANG NYAMUK *Aedes aegypti* DENGAN KEBERADAAN
LARVA DI KELURAHAN KASSI-KASSI
KOTA MAKASSAR**

Knowledge, Attitudes, Aedes aegypti Mosquito Nest Eradication and Larval Presence in Kassi-Kassi Sub-district, Makassar City

Nur Aisah Nahumarury

Balai Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pemberantasan Penyakit Menular Ambon
(shava_dhava@yahoo.com/)

ABSTRAK

Kelurahan Kassi-Kassi merupakan kelurahan yang paling banyak terjadi kasus DBD selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2010 kasus DBD yang terjadi di Kelurahan Kassi-Kassi sebanyak 8 penderita DBD. Pada tahun 2011 terjadi 4 kasus sedangkan tahun 2012 terjadi 2 kasus. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dengan keberadaan larva. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah 3.908 rumah, dengan jumlah sampel 100 rumah, sampel diambil dengan metode *proporsional simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan $p=0,015$, sikap $p=0,001$ dan tindakan $p=0,000$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dengan keberadaan larva. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan keberadaan larva.

Kata Kunci : PSN *Aedes aegypti*, keberadaan larva

ABSTRACT

Kassi-Kassi Village is a sub-district with the highest number of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) cases in the last three years. In 2010, there were 8 DHF cases in the Kassi-Kassi sub-district. Then in 2011 there were 4 cases and in 2012 there were 2 cases. This study aims to identify the relationships between knowledge, attitudes, Aedes aegypti mosquito nest eradication and larval presence. This study used an observational method with a cross sectional approach. The population of this study were 3.908 houses with a total number of 100 samples selected using the proportional simple random sampling method. Results of this study show that the p-value of knowledge was 0,015, the p-value of attitude was 0,001 and the p-value of eradication action was 0,000. These results indicate that there were relationships between knowledge, attitudes, Aedes aegypti mosquito nest eradication and larval presence. In conclusion, there were relationships between knowledge, attitudes and eradication action and larval presence.

Keywords : *Aedes aegypti* mosquito nest eradication, larval presence

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah demam berdarah *dengue*. Penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) pertama kali ditemukan di Manila (Filipina) pada tahun 1953, selanjutnya menyebar ke berbagai negara. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, *World Health Organization* (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara.¹

Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2011 sejumlah 65.432 penderita dan yang meninggal adalah 595 jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia, yaitu 241.182.182 jiwa yang meliputi 495 kabupaten/kota yang terjangkit kasus ini.² Penyebab meningkatnya jumlah kasus dan semakin bertambahnya wilayah terjangkit antara lain karena semakin baiknya transportasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain, adanya pemukiman baru, penyimpanan air tradisional yang masih dipertahankan dan perilaku masyarakat terhadap pembersihan sarang nyamuk yang masih kurang.

Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah, dkk yang menemukan bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat atau terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku responden dalam pencegahan DBD.³ Rosdiana dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*.⁴

Tahun 2011 kasus DBD di Sulawesi Selatan, yaitu 1.520 orang menderita dengan 11 kematian yang terjadi di 20 kabupaten/kota. Di Kota Makassar terjadi penurunan kasus DBD yang signifikan dari 182 kasus tahun 2010 menjadi 83 kasus pada tahun 2011. Adapun jumlah kematian akibat DBD tahun 2010 tidak ada kematian sedangkan tahun 2011 tercatat 2 kema-

tian.⁵

Kelurahan Kassi-Kassi merupakan salah satu kelurahan di Kota Makassar yang sering terjadi kasus DBD. Pada tahun 2010, penderita DBD berjumlah 8 orang, tahun 2011 terjadi penurunan kasus menjadi 4 orang dan tahun 2012 menjadi 2 orang.⁵ Dari data tersebut menunjukkan Kelurahan Kassi-Kassi merupakan daerah endemis DBD, sehingga sangat dibutuhkan peran serta keluarga dalam pelaksanaan PSN *Aedes aegypti* jika penyakit ini hendak dieliminasi. Melihat keadaan ini maka penting untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan PSN *Aedes aegypti* dengan keberadaan larva di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar pada tanggal 11 Februari 2013 hingga 11 Maret 2013. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectiona study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah di Kelurahan Kassi-Kassi sebanyak 3.908 rumah. Sampel adalah sebagian rumah yang tersebar di 14 RW dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dengan menggunakan metode *proporsional simple random sampling*. Data primer diperoleh melalui metode wawancara dengan menggunakan kuesioner dan melakukan pengamatan langsung atau observasi. Data sekunder diperoleh dari kantor Kelurahan Kassi-Kassi, Puskesmas Kassi-Kassi, Dinas Kesehatan Kota Makassar, sub dinas P2M. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer. Analisis data menggunakan analisa bivariat. Penyajian data berupa tabel dan narasi.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur paling banyak berada pada kelompok umur 35-44 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (28,0%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak lulus SMA yaitu sebanyak 52 orang (52,0%). Untuk distribusi responden menurut pekerjaan menunjukkan ibu rumah tangga merupakan proporsi terbesar,

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar

Karakteristik	n	%
Umur (Tahun)		
15 - 24	13	13,0
25 - 34	27	27,0
35 - 44	28	28,0
45- 54	15	15,0
55 - 64	8	8,0
65+	9	9,0
Tingkat Pendidikan		
SD	4	4,0
SMP	16	16,0
SMA	52	52,0
D3	3	3,0
S1	25	25,0
Jenis Pekerjaan		
IRT	65	65,0
Wiraswasta	23	23,0
PNS	4	4,0
TNI/POLRI	2	2,0
Pensiunan	6	6,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

yaitu sebanyak 65 orang (65%) (Tabel 1).

Pengetahuan responden tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN) *Aedes aegypti* menunjukkan lebih banyak responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 62 responden (62%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 38 responden (38%). Hasil penelitian mengenai sikap responden terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diwawancarai yang memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 66 responden (66%) sedangkan responden yang memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 34 responden (34%) (Tabel 2).

Tindakan responden terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* menunjukkan bahwa jumlah responden yang melakukan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*, yaitu

sebanyak 45 responden (45%) sedangkan responden yang tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* sebanyak 55 responden (55%). Hasil penelitian mengenai keberadaan larva menunjukkan bahwa jumlah rumah yang ada larva merupakan proporsi terbesar, yaitu sebanyak 57 rumah (57%) sedangkan rumah yang tidak ada larva, yaitu 43 rumah (43%) (Tabel 2).

Hubungan pengetahuan responden dengan keberadaan larva di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar menunjukkan bahwa dari 62 responden yang memiliki pengetahuan cukup ditemukan 33 rumah (53,2%) yang tidak ada larva dan 29 rumah (46,8%) yang ada larva. Sedangkan dari 38 responden yang memiliki pengetahuan kurang ditemukan 10 rumah (26,3%) yang tidak ada larva dan 28 rumah (73,7%) yang terdapat larva (Tabel 3).

Hubungan sikap responden tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* menunjukkan bahwa dari 66 responden yang memiliki sikap positif ditemukan 37 rumah (56,1%) yang tidak ada larva dan 29 rumah (43,9%) yang ada larva. Sedangkan dari 27 responden yang memiliki sikap negatif ditemukan 6 rumah (17,6%) yang tidak ada larva dan 28 rumah (82,4%) yang ada larva (Tabel 3).

Tabel 2. Distibusi Responden Berdasarkan pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Keberadaan Larva

Variabel penelitian	n	%
Pengetahuan		
Cukup	62	62,0
Kurang	38	38,0
Sikap		
Positif	66	66,0
Negatif	34	34,0
Tindakan		
Melakukan	45	45,0
Tidak Melakukan	55	55,0
Keberadaan Larva		
Ada	57	57,0
Tidak ada	43	43,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan PSN *Aedes aegypti* dengan Keberadaan Larva

Variabel Independen	Keberadaan Larva				Jumlah		p
	Tidak Ada		Ada		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Cukup	33	53,2	29	46,8	62	100,0	0,015
Kurang	10	26,3	28	73,7	38	100,0	
Sikap							
Positif	37	56,1	29	43,9	66	100,0	0,001
Negatif	6	17,6	28	82,4	27	100,0	
Tindakan							
Melakukan	43	95,6	2	4,4	45	100,0	0,000
Tidak Melakukan	0	0	55	100,0	55	100,0	

Sumber: Data Primer, 2013

Hubungan tindakan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* menunjukkan bahwa dari 45 responden yang melakukan ditemukan 43 rumah (95,6 %) yang tidak ada larva dan 2 rumah (4,4%) yang ada larva. Sedangkan dari 55 responden yang tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*, tidak ada rumah yang tidak ada larvanya dan 55 rumah (100%) rumah ada larva (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dengan keberadaan larva di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar menunjukkan terdapat hasil yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yudhastuti dan Anny, yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Wonokusumo Surabaya dengan hasil $p=0,001$. Pengetahuan masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dari hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat berpengetahuan cukup baik. Hal ini menunjukkan faktor pengetahuan merupakan variabel yang memengaruhi keberadaan larva.⁶

Tingkat pengetahuan tentang program pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dengan tingkat pendidikan, artinya masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi

kemungkinan pengetahuannya tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* juga semakin baik dibandingkan masyarakat yang berpendidikan rendah. Demikian juga dengan tingkat pendidikan masyarakat umumnya adalah yang berpendidikan rendah (SD dan SLTP), hal ini menunjukkan masyarakat yang berpendidikan rendah kurang memahami tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* sehingga menyebabkan adanya larva di pemukimannya. Hal ini mendukung pendapat Budarja bahwa sebesar 85,2% masyarakat yang berpendidikan rendah mempengaruhi perilaku dalam kejadian DBD. Dengan demikian, faktor pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat berperilaku yang buruk dalam kehidupannya sehingga lebih banyak menderita DBD dibandingkan yang berpendidikan tinggi.⁷

Sebagian besar sikap responden tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*, yaitu positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan keberadaan larva karena nilai $p<0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Respati dan Soedjajadi dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap dari responden dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.⁸

Sikap negatif responden mencerminkan beberapa masyarakat cenderung kurang peduli tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya. Kecenderungan si-

kap negatif masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD. Sejalan dengan Depkes RI (1999) bahwa pengetahuan masyarakat tentang modifikasi dan manipulasi lingkungan sebagai salah satu upaya yang bertujuan mencegah, menghilangkan atau mengurangi tempat perindukan nyamuk tanpa menyebabkan pengaruh yang tidak baik terhadap kualitas lingkungan hidup manusia, dan menghasilkan suatu keadaan sementara yang tidak menguntungkan bagi vektor untuk berkembang biak di tempat perindukan nyamuk penyebab DBD perlu dikembangkan sebagai bentuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan penyakit DBD.⁹

Kemauan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan DBD sesuai dengan uraian Depkes RI (2001) yang menyatakan dalam menurunkan angka kejadian penyakit DBD, sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendukung program yang dilaksanakan pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan adalah keadaan individu, keluarga, maupun masyarakat umum ikut bertanggungjawab terhadap kesehatan diri, keluarga maupun kesehatan masyarakat dan lingkungannya.¹⁰

Sebagian besar responden memiliki tindakan cukup baik. Dari hasil uji statistik diperoleh hasil nilai $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan PSN dengan keberadaan larva. Hasil penelitian Setyobudi, bahwa partisipasi dalam kegiatan PSN termasuk faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.¹¹ Kurangnya penyuluhan dari tenaga medis kepada masyarakat dapat menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit DBD sehingga sikap dan tindakan masyarakat tetap buruk dalam mencegah terjadinya DBD. Penyuluhan adalah faktor terpenting dalam pencegahan penyakit DBD. Penyuluhan perlu diberikan terutama kepada masyarakat yang berpendidikan rendah agar lebih memahami tentang bahaya penyakit DBD. Materi utama dalam penyuluhan adalah mengajarkan tentang cara penularan penyakit DBD, risiko terkena penyakit DBD dan yang terpenting pengenalan tentang gejala dan

tanda penyakit DBD serta pengobatan dari penyakit DBD, kemudian melakukan perlindungan pribadi untuk menghindari dari gigitan nyamuk dengan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo bahwa tindakan terdiri dari berbagai aspek, yaitu *perception* (persepsi), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil,¹² dalam hal ini masyarakat memilih tindakan yang sesuai untuk pencegahan penyakit DBD, *guided response* (respon terpimpin), melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh, dalam hal ini masyarakat mampu melakukan upaya pencegahan DBD sesuai dengan pedoman yang ada, *mechanism* (mekanisme), telah terjadi mekanisme dan melakukan sesuatu secara otomatis dan akan menjadi kebiasaan, dalam hal ini masyarakat di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar menjadikan kegiatan pencegahan penyakit DBD sebagai kebiasaan, *adoption* (adopsi), tindakan yang sudah berkembang dengan baik, dalam hal ini masyarakat sudah terbiasa melakukan kebiasaan pencegahan penyakit DBD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* terhadap keberadaan larva di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar menunjukkan hubungan yang signifikan, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan keberadaan larva.

Bagi pihak Puskesmas Kassi-Kassi agar dapat melakukan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tempat hidup larva nyamuk *Aedes aegypti* dan cara pemberantasannya. Bagi pihak pemerintahan/perangkat kelurahan Kassi-Kassi selalu meningkatkan kerjasama dengan warga Kelurahan Kassi-Kassi untuk memutus rantai penularan penyakit demam berdarah *dengue* dengan cara membersihkan lingkungan untuk menghilangkan tempat perindukan nyamuk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmadi. Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada; 2011.
2. Dirjen PP & PL. Informasi Umum DBD. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2011.
3. Indah, dkk. Studi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Aceh dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue. Penelitian Kebencanaan. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala; 2011.
4. Rosdiana. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dengan Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di RT. 02 Desa Loa Janan Ulu wilayah kerja Puskesmas Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2010.
5. P2PL. Laporan Kasus DBD di Sulawesi Selatan. Makassar: Dinas Kesehatan Kota; 2011
6. Yudhastuti dan Anny. Hubungan Kondisi Lingkungan, Container dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. Kesehatan Lingkungan. 2005; Volume 1.
7. Budarja. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Beresiko Demam Berdarah Dengue dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* [Online] 2001; [diakses 30 April 2013]. Available at: [http://www.fk.ub.ac.id/.../rulybudarja20\(0710710079](http://www.fk.ub.ac.id/.../rulybudarja20(0710710079).
8. Respati dan Soedjajadi. Perilaku 3M, Abatisasi Dan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* Hubungannya Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue*. [Online Jurnal] 2006 [diakses 23 April 2013]. Available at: <http://www.journal.lib.unair.ac.id/index.php/JKL/article/.../625>.
9. Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan RI;1999.
10. Departemen Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan RI; 2001.
11. Setyobudi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Di Daerah Endemik DBD Di Kelurahan Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. [Online Jurnal] 2011 [diakses tanggal 23 April 2013]. Available at: http://www.journal.unsil.ac.id/jurnal/.../9/930-agus_30.pdf.pdf.
12. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.